

PENGUNAAN AI DALAM PRESENTASI PASTORAL MAHASISWA STIPAS SANTO SIRILUS RUTENG: IMPLIKASI TERHADAP KEMANDIRIAN DAN BERPIKIR KRITIS

Maria A. Kurniawan¹, Maria D.J. Manus², Fransiska A. Marsa³, Kristina N. Palmu⁴,
Maria Afrila Jani⁵, Hironimus Bandur⁶, Losianus Harjon⁷,
Petrus Paulus Molan Jawang⁸

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng

⁷⁻⁸ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

kanggi909@gmail.com¹, dolinjelita@gmail.com², marsadoles73@gmail.com³,
novapalmu@gmail.com⁴, mariaafrilajani@gmail.com⁵, hirobandur@gmail.com⁶,
harjonlosianus@gmail.com⁷, pianjawang2@gmail.com⁸

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of AI in pastoral presentations among students of STIPAS Santo Sirilus Ruteng and its implications for learning independence and critical thinking skills. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were students who used AI, particularly Chat GPT, in pastoral presentation activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the use of AI helped students access information quickly, organize presentation materials, and improve learning effectiveness. However, excessive use tended to create intellectual dependency, reduce learning independence, and weaken students' critical thinking abilities in analyzing and reflecting on pastoral issues deeply. Students who used AI proportionally were still able to maintain reflective and analytical abilities in the learning process. Therefore, the use of AI in pastoral education needs to be directed ethically, critically, and responsibly through appropriate pedagogical guidance.

Keywords: *AI, pastoral presentation, critical thinking, learning independence, pastoral education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan AI dalam presentasi pastoral mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng serta implikasinya terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang menggunakan AI, khususnya Chat GPT, dalam kegiatan pastoral. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, menyusun materi presentasi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan yang berlebihan cenderung menimbulkan ketergantungan intelektual, menurunkan kemandirian belajar, serta melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis dan merefleksikan persoalan pastoral secara mendalam. Mahasiswa yang menggunakan AI secara proporsional tetap mampu mempertahankan kemampuan refleksi, analisis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan pastoral perlu diarahkan secara etis, kritis, dan bertanggung jawab melalui pendampingan pedagogis yang tepat.

Kata kunci: AI, presentasi pastoral, berpikir kritis, kemandirian belajar, pendidikan pastoral

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan tinggi. Teknologi seperti ChatGPT memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi, menyusun materi akademik, dan menyelesaikan berbagai kebutuhan pembelajaran secara cepat dan praktis. Pemanfaatan AI dalam pendidikan dinilai mampu meningkatkan efektivitas belajar, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan digital, serta mendukung pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi abad ke-21 (Sopacua et al., 2026). Laporan UNESCO juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan telah mendorong integrasi teknologi cerdas

dalam proses pembelajaran global guna meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pendidikan (UNESCO, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi dipahami sejarah sebagai perangkat teknologi tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dalam dinamika pembelajaran moderen di perguruan tinggi.

Meskipun memberikan banyak kemudahan, penggunaan AI dalam proses akademik juga menghadirkan tantangan. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir reflektif dan analitis, karena mereka cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi, evaluasi, atau pengembangan argumentasi secara mandiri. Kondisi ini berpotensi

menimbulkan ketergantungan intelektual dan melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam presentasi pastoral mahasiswa berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (John W. Creswell, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis implikasi penggunaan AI terhadap kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng.

Subjek penelitian adalah mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng yang terlibat dalam kegiatan presentasi pastoral dan menggunakan AI, khususnya Chat GPT, dalam proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. (Etikan et al., 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung

penggunaan AI dalam presentasi pastoral mahasiswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, serta dampak penggunaan AI terhadap kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa bahan presentasi, catatan akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian (Miles et al., 2019). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2016).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Humberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serat penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus

penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang muncul di lapangan (Miles et al., 2019). Lemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Zulkeply & Karim, 2025). Bali dan Kucirkova dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan pedagogis yang tepat dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi mendalam terhadap materi pembelajaran (Kucirkova, 2023). Dalam perspektif pendidikan humanistik, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif, kemampuan bernalar, dan kedewasaan intelektual peserta didik (Freire, 2005). Fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran juga ditemukan dalam proses presentasi pastoral mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, mahasiswa sering menggunakan AI, khususnya Chat GPT, untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh teman maupun dosen selama presentasi

berlangsung. Mahasiswa cenderung mengandalkan AI untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa terlebih dahulu mengolah pemikiran secara kritis dan reflektif. Situasi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi dalam proses akademik mahasiswa. Padahal, pendidikan pastoral menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir mandiri, reflektif, dan kritis dalam menghadapi realitas kehidupan umat di tengah masyarakat. Dalam pendidikan pastoral, kemampuan reflektif kritis menjadi bagian penting dalam proses *discernment*, pendampingan iman, serta pengambilan keputusan pastoral yang kontekstual (Groome, 2011).

Sebagai calon pelayan pastoral, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menghadapi berbagai persoalan nyata dalam pelayanan umat. Mereka perlu memiliki kemampuan analisis, refleksi iman, dan kebijaksanaan pastoral yang berkembang melalui proses berpikir mandiri. Oleh karena itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi memengaruhi kualitas pembentukan intelektual dan spiritual mahasiswa. Pendidikan

pastoral menekankan integrasi antara kemampuan intelektual, refleksi iman, dan tanggung jawab sosial sebagai bekal utama dalam pelayanan. (Groome, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memiliki dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan akademik mahasiswa. AI dapat membantu memahami materi pembelajaran dengan lebih cepat, meningkatkan kreativitas dalam menyusun bahan presentasi, serta mempermudah pencarian informasi akademik (Maslan & Ubaidah, 2026). Selain itu, teknologi AI juga dinilai mampu mendukung efisiensi belajar melalui penyediaan informasi yang cepat dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Namun, penelitian lain menemukan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kemandirian belajar dan melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Nur et al., 2026). Ada pula penemuan dalam sebuah penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI cenderung kurang mampu mengembangkan argumentasi ilmiah secara mendalam dan kurang terlatih dalam melakukan

refleksi akademik secara mandiri (ZULKEPLY & KARIM, 2025).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam membentuk manusia yang otonom dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk melakukan refleksi, mempertanyakan realitas, serta mengambil keputusan secara sadar dan relasional (Freire, 2005). Di sisi lain, perkembangan AI sebenarnya dapat menjadi peluang bagi pendidikan pastoral untuk membangun model pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penggunaan AI secara proporsional membantu mahasiswa mengakses berbagai refleksi teologis, dokumen Gereja, maupun sumber pembelajaran pastoral lebih luas dan cepat. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut tetap memerlukan pendampingan pedagogis yang tepat agar mahasiswa mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab, kritis, dan tetap mengutamakan proses refleksi personal dalam pembelajaran (Kucirkova, 2023). Kajian tentang AI dalam pendidikan terus berkembang,

namun penelitian yang secara khusus membahas penggunaan AI dalam presentasi pastoral mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran digital dan penggunaan AI dalam pendidikan umum, sementara kajian mengenai dampaknya terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan pastoral masih jarang dilakukan. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar dilaksanakannya penelitian untuk menganalisis penggunaan AI dalam presentasi pastoral mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng serta implikasinya terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan penggunaan AI yang etis, reflektif, dan edukatif dalam pendidikan pastoral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam presentasi pastoral mahasiswa serta implikasinya terhadap

kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Subjek penelitian adalah mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng yang menggunakan AI, khususnya ChatGPT, dalam proses pembelajaran. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian (Etikan et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan AI dalam presentasi pastoral, wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa, serta dokumentasi untuk melengkapi data melalui bahan presentasi dan dokumen pendukung yang relevan (Miles et al., 2019). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan konsistensi data (Sugiyono,

2016). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang muncul di lapangan. (Miles et al., 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng telah memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan presentasi pastoral. AI digunakan untuk mencari ide, menyusun kerangka materi, membuat konten presentasi yang lebih sistematis, serta membantu menyiapkan jawaban atas kemungkinan pertanyaan. Berdasarkan wawancara dengan empat mahasiswa, penggunaan AI telah menjadi bagian yang umum dalam proses persiapan presentasi pastoral karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas penyajian materi. Berdasarkan hasil

temuan ada beberapa hal yang perlu dibahas:

1. Gambaran Umum Penggunaan AI dalam Presentasi Pastoral Mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng dalam presentasi pastoral. AI dimanfaatkan untuk mencari jawaban cepat, menyusun materi, dan mengembangkan ide presentasi. Penggunaan AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih mudah, mempercepat pencarian referensi, serta meningkatkan kepercayaan diri saat presentasi. Namun, penggunaan yang cenderung instan juga menunjukkan adanya potensi ketergantungan terhadap teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi Sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi “jalan pintas” dalam proses berpikir mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep cognitive offloading, yaitu kecenderungan individu untuk mengalihkan proses berpikir kepada teknologi digital (Risko & Gilbert, 2016). Kondisi tersebut tampak dalam

perilaku mahasiswa yang lebih memilih menggunakan AI daripada mengembangkan jawaban secara reflektif dan mandiri. Akibatnya, proses pengolahan informasi secara mendalam menjadi berkurang karena mahasiswa lebih cenderung menerima jawaban AI tanpa melakukan analisis kritis terhadap kebenaran maupun relevansi informasi yang diperoleh.

Penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun argumentasi pastoral yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu, AI perlu digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir kritis dan reflektif. Di era digital, AI telah mengubah pola belajar mahasiswa dengan mempermudah akses terhadap berbagai referensi pastoral, teologi, dan isu sosial secara cepat dan luas. Meskipun membantu meningkatkan kesiapan akademik dan pemahaman materi, pemanfaatan AI tetap memerlukan literasi digital agar informasi yang digunakan relevan dan akurat. Selain itu, penggunaan AI perlu didukung oleh pendampingan akademik yang tepat untuk menjaga

kemampuan analisis, kreativitas, dan refleksi mahasiswa. Dosen memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab melalui verifikasi sumber, diskusi kritis, dan pengembangan argumentasi berdasarkan pengalaman lapangan. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang memperkuat kualitas presentasi pastoral tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual mahasiswa.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Konteks Pastoral

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi, termasuk pendidikan pastoral. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai persoalan secara mendalam. Menurut (Facione & Elder, 2015), berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta penjelasan yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan secara rasional dan reflektif. Dalam konteks pendidikan pastoral, kemampuan berpikir kritis

sangat penting karena mahasiswa dituntut memahami realitas kehidupan umat secara kontekstual dan memberikan tanggapan pastoral yang bijaksana serta berlandaskan nilai iman. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan kemampuan reflektif agar mahasiswa tidak kehilangan daya kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI secara proporsional cenderung memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi yang lebih baik, sehingga mampu mengembangkan argumentasi yang kontekstual dan menghubungkan materi dengan pengalaman umat. Sebaliknya, mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI cenderung menerima informasi secara instan tanpa verifikasi dan refleksi yang mendalam, sehingga kemampuan argumentasi dan analisis kritis mereka menjadi lebih lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses berpikir kritis (Facione & Elder, 2015). Dalam pendidikan pastoral, berpikir kritis sangat diperlukan karena berkaitan dengan kemampuan *discernment* dan refleksi

iman dalam menghadapi realitas kehidupan umat (Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam presentasi pastoral sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa, sehingga kemampuan refleksi, analisis, dan kemandirian intelektual tetap berkembang secara seimbang. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan pastoral juga penting untuk mendukung refleksi etis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Melalui kemampuan ini, mahasiswa dapat menilai berbagai persoalan sosial dan religius secara objektif berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani serta memahami realitas kehidupan umat secara lebih mendalam dan manusiawi. Menurut Paulo Freire (2005), pendidikan yang reflektif harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir terhadap realitas sosial sehingga mereka dapat bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan pastoral menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga

memiliki kepekaan pastoral dalam menghadapi kehidupan nyata umat.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga berkembang melalui diskusi, refleksi pengalaman lapangan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pastoral. Pengalaman langsung bersama umat membantu mahasiswa memahami persoalan secara lebih kontekstual dibandingkan hanya mengandalkan informasi digital. Oleh karena itu, AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya wawasan dan referensi, bukan sebagai pengganti refleksi pribadi maupun pengalaman pastoral mahasiswa. Menurut John Dewey (2010), berpikir kritis berkembang melalui pengalaman refleksi, dan proses penyelidikan yang aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa perlu didorong untuk mengkombinasikan penggunaan teknologi dengan pengalaman nyata, diskusi kritis, serta refleksi iman agar kemampuan analisis dan *discernment* pastoral tetap berkembang secara seimbang dan mendalam.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Konteks Pastoral

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting dalam

pendidikan tinggi, termasuk pendidikan pastoral. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai persoalan secara mendalam. Menurut (Facione & Elder, 2015), berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta penjelasan yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan secara rasional dan reflektif. Dalam konteks pendidikan pastoral kemampuan ini menjadi sangat penting karena mahasiswa dituntut mampu memahami realitas kehidupan umat secara kontekstual dan memberikan tanggapan pastoral yang bijaksana serta berlandaskan nilai iman. Dengan demikian, penggunaan AI dalam proses pembelajaran perlu diimbangi dengan kemampuan reflektif agar mahasiswa tidak kehilangan daya kritis dalam memahami persoalan pastoral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi pastoral masih bervariasi. Mahasiswa yang tidak terlalu bergantung pada AI cenderung memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi yang

lebih baik, sehingga mampu menyusun argumentasi yang kontekstual, mengaitkan materi dengan pengalaman umat, dan memberikan refleksi iman yang lebih mendalam. Sebaliknya, mahasiswa yang terlalu sering menggunakan AI cenderung menerima informasi secara instan tanpa melalui proses verifikasi dan refleksi yang memadai, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka kurang berkembang.

Akibatnya, kemampuan argumentasi dan analisis kritis mereka menjadi lebih lemah, ketika menanggapi pertanyaan spontan atau mengaitkan materi dengan situasi pastoral nyata. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses berpikir kritis (Facione & Elder, 2015). Dalam pendidikan pastoral, berpikir kritis sangat diperlukan karena berkaitan dengan kemampuan discernment dan refleksi iman dalam menghadapi realitas kehidupan umat (Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam dalam presentasi pastoral sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai

pengganti proses berpikir mahasiswa, sehingga kemampuan refleksi, analisis, dan kemandirian intelektual tetap berkembang secara seimbang.

4. Implikasi Penggunaan AI dalam Pendidikan Pastoral

Secara teoritis, penggunaan AI dalam presentasi pastoral mahasiswa berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu akses informasi dan penyusunan materi secara lebih efisien. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis mahasiswa. Holmes et al. (2019) menegaskan bahwa AI memang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi tetap memerlukan kontrol pedagogis agar mahasiswa tidak kehilangan kemampuan berpikir mandiri dan reflektif dalam proses belajar.

Selain itu, dalam konteks pendidikan pastoral, penggunaan AI juga memunculkan tantangan terhadap pembentukan karakter dan kedalaman spiritual mahasiswa. Pendidikan pastoral tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai kemanusiaan,

empati, refleksi iman, dan tanggung jawab sosial. Penggunaan AI yang terlalu dominan dapat mengurangi proses kontemplatif dan dialog batin yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran pastoral. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (2018) yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses refleksi personal mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan AI secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk eksplorasi materi dan pencarian informasi, sementara proses analisis, interpretasi, dan refleksi tetap dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Menurut Rose Luckin et al. (2016), integrasi AI dalam pendidikan akan memberikan manfaat optimal apabila disertai pengawasan pedagogis yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Selain itu, institusi pendidikan pastoral perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang jelas serta meningkatkan literasi digital mahasiswa agar teknologi dapat dimanfaatkan secara proporsional, kritis, dan etis. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana inovatif yang mendukung kualitas pembelajaran tanpa mengurangi pengembangan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif dan bertanggung jawab.

5. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat pemikiran Paulo Freire bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Dalam konteks penggunaan AI, mahasiswa memperoleh kemudahan akses informasi dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan AI yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi keterlibatan dalam proses berpikir, analisis, serta refleksi kritis. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu disertai pengawasan dan pendampingan

akademik yang tepat. Oleh karena itu, dosen disini tetap memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Freire, 2018).

Ketergantungan mahasiswa terhadap AI menunjukkan tantangan dalam mewujudkan pembelajaran dialogis sebagaimana dikemukakan Paulo Freire. Penggunaan AI yang berlebihan mendorong mahasiswa lebih memilih jawaban instan daripada proses analisis dan refleksi yang mendalam, sehingga dapat mengurangi ruang diskusi akademik serta menghambat pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini berpotensi menghambat pembentukan kemandirian intelektual mahasiswa. Oleh sebab itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan pembinaan akademik yang mendorong mahasiswa tetap aktif berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan secara mandiri (Freire, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Zawacki-Richter et al (2019) yang menyatakan

bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses dan efisiensi pembelajaran di pendidikan tinggi. Teknologi AI membantu mahasiswa memperoleh informasi dengan cepat, mendukung pembelajaran mandiri, dan meningkatkan efektivitas penyelesaian tugas akademik. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi kemandirian belajar, serta menurunkan kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai akademik agar tetap mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan pastoral, AI dapat menjadi alat bantu untuk memperluas wawasan dan mendukung pencarian informasi teologis. Namun, AI tidak dapat menggantikan proses refleksi, dialog, pembentukan karakter, dan spiritualitas yang menjadi inti pendidikan pastoral. Karena itu, integrasi AI perlu dilakukan secara bijaksana agar nilai-nilai reflektif, spiritual, dan humanis tetap terjaga dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI, khususnya ChatGPT, dalam presentasi pastoral mahasiswa STIPAS Santo Sirilus Ruteng memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, penyusunan materi yang lebih sistematis, dan peningkatan kesiapan presentasi. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan intelektual dan mengurangi kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, AI perlu digunakan secara bijaksana sebagai alat pendukung pembelajaran. Institusi pendidikan juga perlu menyusun pedoman penggunaan AI dan meningkatkan literasi digital mahasiswa agar teknologi dimanfaatkan secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas dan mengkaji pengaruh AI pada aspek akademik, spiritual, kreativitas, dan kemampuan pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4 tahun). SAGE Publications, Inc.
- Dewey, J. (2010). *How We Think A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process What is Reflective Thinking ?* 1933, 1–7.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.1>
- Facione, P. A. :By D. R. P., & Elder, D. L. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts: Critical Thinking Concepts and Tools*. 1–30.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (D. Macedo (ed.); 30th anniv). The Continuum International Publishing Group.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniv). Bloomsbury Publishing. Bloomsbury – Pedagogy of the Oppressed
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith?: A New Vision for Educating and Growing Disciples* (First). HarperCollins.
- John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles.
- Ka, C., Chan, Y., & Tsi, L. H. Y. (2023). *The AI Revolution in Education : Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education ?* 2017(September 2017).
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (Illustrate). Cambridge Adult Education.

- Kucirkova, N. & Sandra L. G. (2023). *Beyond Personalization: Embracing democratic*. 4, 469–489. <https://doi.org/10.1111/edth.12590>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & B., L. F. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education* (Pearson Ed).
- Maslan & Ubaidah, N. (2026). Artificial Intelligence in Education and Its Conditional Impact on Critical Thinking: A Systematic Literature Review. *Didactical Mathematics*, 8(1), 187–203. <https://doi.org/10.31949/dm.v8i1.18001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. 9781506353081
- Nur, P. abal, Al-Habsy, Muh., A., & Muh., Affandi, A. (2026). *Artificial Intelligence in Lifelong and Life-Course Education AI Dependency and Critical Thinking in Higher Education: A Life-Course Perspective on Ethical Awareness and Algorithmic Bias*. 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.66053/aillce>
- Risko, E. F., & Gilbert, S. J. (2016). *Cognitive Of loading*. 20(9), 676–688. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002>
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Oktovius, S., & Hipir, R. (2025). Model Katekese Kontekstual Berbasis Shared Christian Praxis sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik. *Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/doi.org/10.58919/juftek.v9i2>
- Sopacua, F., Santosa, T. A., Aprianto, M. C., Safira, I., & Wijoyo, H. (2026). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Impact Of Artificial Intelligence Integration On Students ' Critical Thinking And Problem-Solving Skills In Higher Education Dampak Integrasi Kecerdasan Buatan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masal*. 7(1), 384–392. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1898>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Google Books - Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report, 2023: technology in education: a tool on whose terms?*.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.1186/S41239-019-0171-0>
- Zulkeply, N. A. M., & Karim, A. A. (2025). *Ai as a 'co - thinker': challenging or enriching critical thinking in higher education*. 5(2), 31–52. <https://jurnal.nung.com/index.php/arise/article/view/557>